

	Nama : Shofiqatul Arofah 	Semester : 1 (Satu)
	NIM : MPI22520033	Mata Kuliah : Teknologi Pendidikan
	Prodi : MPI Pascasarjana	Dosen Pembimbing : Dr. Miftahus Salam, M.Pd.I

Soal 1:

Jelaskan secara kritis konsep dan urgensi teknologi pendidikan dalam meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan Islam pada era digital ditinjau dari perspektif manajerial, pedagogis, dan nilai-nilai Islam.

Jawab

1. Konsep Teknologi Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Teknologi pendidikan mencakup transformasi digital dalam manajemen lembaga Islam melalui sistem informasi sekolah, big data untuk pengambilan keputusan, dan e-learning untuk pembelajaran interaktif. Konsep ini menekankan inovasi seperti LMS untuk administrasi dan AI untuk personalisasi, yang relevan bagi madrasah dan pesantren dalam menghadapi era digital. Namun, secara kritis, implementasinya sering terhambat oleh infrastruktur lemah dan kurangnya literasi digital di kalangan pengelola tradisional.

Teknologi pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar penggunaan perangkat digital, melainkan suatu sistem terintegrasi yang meliputi perencanaan, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi proses serta sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara efektif dan efisien (Januszewski & Molenda, 2013). Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi pendidikan harus dipahami sebagai alat (wasilah) yang berfungsi mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Secara kritis, tantangan utama lembaga pendidikan Islam adalah masih adanya pandangan dikotomis antara nilai-nilai keislaman dan teknologi modern. Padahal, Islam tidak menolak kemajuan teknologi selama penggunaannya diarahkan pada kemaslahatan umat dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat (Nata, 2018). Oleh

karena itu, teknologi pendidikan harus diposisikan sebagai instrumen strategis, bukan tujuan akhir.

2. Urgensi Teknologi Pendidikan dari Perspektif Manajerial

Dari sudut pandang manajerial, teknologi pendidikan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan efektivitas tata kelola lembaga pendidikan Islam. Pemanfaatan sistem informasi manajemen pendidikan (SIM), e-administration, dan digitalisasi arsip memungkinkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan lebih transparan dan akuntabel (Mulyasa, 2021).

Secara kritis, lemahnya manajemen lembaga pendidikan Islam sering kali disebabkan oleh sistem pengelolaan yang masih tradisional, berbasis manual, dan kurang berbasis data. Teknologi pendidikan mampu menjawab persoalan ini dengan menyediakan data real-time untuk pengambilan keputusan strategis, mulai dari pengelolaan kurikulum, keuangan, sumber daya manusia, hingga evaluasi mutu lembaga (Sallis, 2014).

Dalam perspektif Islam, penerapan teknologi manajerial sejalan dengan prinsip amanah, itqan (profesionalisme), dan hisab (pertanggungjawaban). Al-Qur'an menegaskan pentingnya pengelolaan yang baik dan tertib dalam setiap urusan (QS. Al-Hashr: 18), yang relevan dengan prinsip manajemen modern berbasis teknologi.

3. Urgensi Teknologi Pendidikan dari Perspektif Pedagogis

Dari perspektif pedagogis, teknologi pendidikan berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Penggunaan Learning Management System (LMS), media pembelajaran digital, serta pembelajaran berbasis multimedia memungkinkan guru di lembaga pendidikan Islam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif terhadap karakteristik generasi digital (Zainuddin & Keumala, 2019). secara kritis, penggunaan teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada aspek teknis semata. Tantangan yang muncul adalah kecenderungan penggunaan teknologi yang bersifat instruksional mekanistik, tanpa integrasi nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, teknologi pendidikan harus dirancang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, seperti melalui konten pembelajaran

berbasis Qur'ani, pembiasaan adab digital, dan penguatan karakter islami dalam ruang virtual (Rahman, 2020).

Dalam tradisi pedagogi Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan hikmah dan akhlak. Dengan demikian, teknologi pendidikan harus menjadi sarana ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib secara simultan.

4. Urgensi Teknologi Pendidikan dari Perspektif Nilai-Nilai Islam

Ditinjau dari nilai-nilai Islam, urgensi teknologi pendidikan terletak pada kemampuannya untuk menjadi media dakwah dan transformasi sosial. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya bagi kemaslahatan umat (QS. Al-'Alaq: 1–5). Teknologi pendidikan memungkinkan penyebaran ilmu keislaman secara luas, cepat, dan inklusif. Secara kritis, tantangan terbesar adalah potensi disorientasi nilai akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti penyalahgunaan media digital, degradasi adab, dan komersialisasi pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan kerangka etika teknologi yang berlandaskan pada prinsip maqashid al-shari'ah, yakni menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta (Al-Syatibi dalam Auda, 2015). Dengan pendekatan ini, teknologi pendidikan tidak hanya meningkatkan mutu pengelolaan lembaga secara teknis, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter keislaman lembaga pendidikan Islam di tengah arus globalisasi digital.

Secara kritis dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan memiliki urgensi strategis dalam meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Dari perspektif manajerial, teknologi meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Dari perspektif pedagogis, teknologi memperkaya metode pembelajaran dan memperluas akses ilmu. Sementara dari perspektif nilai-nilai Islam, teknologi harus diarahkan sebagai sarana ibadah, dakwah, dan pembentukan akhlak mulia. Keberhasilan penerapan teknologi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kesadaran nilai, kompetensi sumber daya manusia, dan kepemimpinan visioner yang mampu mensinergikan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip Islam secara utuh.

Soal 2:

Lakukan analisis kebutuhan (need assessment) penggunaan teknologi pendidikan pada salah satu lembaga pendidikan Islam.

Jawab :

Analisis kebutuhan (need assessment) merupakan tahap awal yang krusial dalam perencanaan penerapan teknologi pendidikan. Need assessment bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) antara kondisi ideal dan kondisi aktual lembaga pendidikan agar pemanfaatan teknologi benar-benar tepat sasaran dan berdampak pada peningkatan mutu pengelolaan dan pembelajaran (Kaufman & English, 1979).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, SMA Al-Utsmani memiliki karakteristik khas berupa integrasi pendidikan umum dan nilai-nilai keislaman. Di era digital, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif tanpa menghilangkan identitas dan nilai spiritual lembaga (Nata, 2018). Oleh karena itu, analisis kebutuhan teknologi pendidikan di SMA Al-Utsmani menjadi urgensi strategis.

- Profil Singkat SMA Al-Utsmani (Konteks Analisis)

SMA Al-Utsmani merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan pesantren, dengan orientasi pembinaan akademik, keislaman, dan karakter peserta didik. Sistem pengelolaan lembaga dan pembelajaran masih cenderung semi-tradisional, meskipun telah mulai memanfaatkan perangkat teknologi dasar seperti komputer, proyektor, dan media sosial untuk komunikasi informal. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam manajemen lembaga maupun proses pembelajaran, sehingga belum memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Analisis Kebutuhan Teknologi Pendidikan dari Perspektif Manajerial

- Kondisi Aktual Administrasi akademik (data siswa, nilai, kehadiran) masih banyak dilakukan secara manual atau terpisah.
- Pengelolaan arsip dan laporan belum berbasis sistem digital terintegrasi. Komunikasi antara pihak sekolah, guru, dan wali siswa masih terbatas pada media konvensional atau aplikasi pesan instan tanpa sistem resmi.

- Kondisi Ideal Tersedianya Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMS) yang terintegrasi.
- Administrasi berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.
- Sistem komunikasi resmi berbasis platform digital yang aman dan terkontrol.
- Kebutuhan Utama

SMA Al-Utsmani membutuhkan: Sistem informasi manajemen pendidikan berbasis digital, Digitalisasi administrasi akademik dan keuangan, Peningkatan kompetensi manajerial SDM dalam pengelolaan teknologi

Kebutuhan ini sejalan dengan prinsip manajemen modern dan nilai Islam tentang amanah dan pertanggungjawaban (QS. Al-Hashr: 18) (Mulyasa, 2021).

- Analisis Kebutuhan Teknologi Pendidikan dari Perspektif Pedagogis
Kondisi Aktual : Proses pembelajaran masih dominan ceramah dan tatap muka konvensional, Media pembelajaran digital belum digunakan secara konsisten, Guru memiliki keterampilan teknologi yang beragam dan belum merata, Pembelajaran daring atau blended learning belum terstruktur.
- Kondisi Ideal
Pembelajaran berbasis blended learning (luring–daring), Pemanfaatan Learning Management System (LMS) untuk pengelolaan materi, tugas, dan evaluasi., Media pembelajaran digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, Guru mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran digital.
- Kebutuhan Utama

SMA Al-Utsmani membutuhkan: Platform LMS yang sederhana dan ramah pengguna, Media pembelajaran digital berbasis nilai keislaman, Pelatihan pedagogik digital bagi guru, Integrasi teknologi dengan kurikulum dan metode pembelajaran aktif

Hal ini penting agar teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran dan internalisasi nilai akhlak (Zainuddin & Keumala, 2019).

- Analisis Kebutuhan Teknologi Pendidikan dari Perspektif Nilai-Nilai Islam

Kondisi Aktual: Pemanfaatan teknologi belum disertai dengan pedoman etika digital Islami, Belum ada kebijakan khusus terkait adab penggunaan teknologi bagi siswa, Potensi distraksi dan penyalahgunaan teknologi cukup tinggi.

- Kondisi Ideal : Teknologi digunakan sebagai sarana ta'lim, tarbiyah, dan dakwah, Adanya regulasi dan pembiasaan adab digital Islami, Teknologi mendukung penguatan karakter dan spiritualitas siswa.
- Kebutuhan Utama SMA Al-Utsmani membutuhkan: Pedoman etika penggunaan teknologi berbasis nilai Islam, Integrasi nilai akhlak dalam konten digital, Pengawasan dan pembinaan karakter digital siswa

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip maqashid al-shari'ah, khususnya menjaga akal (hifz al-'aql) dan agama (hifz al-din) (Auda, 2015).

- Sintesis Analisis Kebutuhan

Berdasarkan analisis di atas, kebutuhan teknologi pendidikan di SMA Al-Utsmani dapat disintesis sebagai berikut: Kebutuhan sistemik: integrasi teknologi dalam manajemen dan pembelajaran, Kebutuhan SDM: peningkatan kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan, Kebutuhan kultural: pembentukan budaya teknologi yang Islami dan beretika, Kebutuhan kebijakan: regulasi dan arah strategis pemanfaatan teknologi

Tanpa analisis kebutuhan yang matang, penerapan teknologi berisiko menjadi simbol modernisasi semu tanpa dampak signifikan terhadap mutu pendidikan.

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa SMA Al-Utsmani memiliki potensi besar untuk mengembangkan teknologi pendidikan, namun masih menghadapi kesenjangan dalam aspek manajerial, pedagogis, dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penerapan teknologi pendidikan harus dirancang berdasarkan kebutuhan nyata lembaga, berorientasi pada peningkatan mutu, serta selaras dengan visi pendidikan Islam.

Teknologi pendidikan di SMA Al-Utsmani tidak cukup dipahami sebagai inovasi teknis, melainkan sebagai instrumen strategis untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang profesional, adaptif, dan berkarakter Islami di era digital.

Soal 3:

Rancang desain perencanaan pembelajaran atau manajemen pendidikan berbasis teknologi pendidikan dengan format tujuan ABCD.

1. Landasan Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dan manajemen pendidikan berbasis teknologi merupakan proses sistematis untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan akademik dan tata kelola lembaga guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan mutu pendidikan (Januszewski & Molenda, 2013). Dalam konteks SMA Al-Utsmani, integrasi teknologi harus bersifat instrumental, edukatif, dan normatif, yakni mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam tanpa menghilangkan nilai akhlak dan spiritualitas (Nata, 2018).

2. Desain Tujuan Pembelajaran Berbasis Teknologi (Format ABCD)

- Tujuan Umum Pembelajaran

Audience (A): Peserta didik SMA Al-Utsmani kelas X–XII

Behavior (B): Mampu memahami, menerapkan, dan merefleksikan materi pembelajaran secara aktif dan bertanggung jawab

Condition (C): Melalui pembelajaran berbasis teknologi pendidikan menggunakan Learning Management System (LMS), media digital interaktif, dan sumber belajar daring

Degree (D): Dengan tingkat ketuntasan minimal 80% serta menunjukkan sikap -disiplin, jujur, dan berakhlak Islami dalam aktivitas digital

- Tujuan Khusus Pembelajaran (Contoh Mata Pelajaran PAI)

ABCD 1

A: Peserta didik kelas XI

B: Mampu menyusun ringkasan materi PAI secara digital

C: Menggunakan aplikasi pengolah dokumen dan LMS

D: Dengan struktur benar dan isi sesuai rubrik penilaian

C. Desain Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi (Format ABCD)

- Tujuan Manajerial Umum

(Audience): Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan SMA Al-Utsmani

(Behavior): Mampu mengelola administrasi dan proses akademik secara profesional dan transparan

(Condition): Melalui pemanfaatan sistem informasi manajemen sekolah dan aplikasi digital pendidikan

D (Degree): Dengan peningkatan efisiensi kerja minimal 70% dan laporan administrasi terdokumentasi secara digital

- ABCD Manajerial

A: Guru SMA Al-Utsmani

B: Mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran digital

C: Melalui LMS dan media pembelajaran berbasis teknologi

Dengan minimal 75% guru aktif menggunakan platform digital

- Strategi Implementasi Teknologi Pendidikan

Platform: LMS sederhana (Google Classroom/Moodle)

Media: Video pembelajaran Islami, e-modul, presentasi interaktif

Pendekatan: Blended learning (tatap muka + daring)

- Penguatan Nilai Islam:

Adab digital Islami

Konten pembelajaran bermuatan nilai akhlak

Pengawasan dan pembiasaan etika teknologi

- Evaluasi Pembelajaran dan Manajemen

Evaluasi dilakukan secara:

Formatif: kuis daring, refleksi digital, keaktifan LMS

Sumatif: ujian berbasis komputer, proyek digital

Manajerial: audit penggunaan teknologi, laporan SIMS

Evaluasi ini menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik, keterampilan digital, dan akhlak Islami, sesuai prinsip Islam tentang itqan (profesionalisme) dan hisab (pertanggungjawaban) (QS. Al-Zalzalah: 7–8).

Desain perencanaan pembelajaran dan manajemen pendidikan berbasis teknologi di SMA Al-Utsmani dengan format tujuan ABCD memberikan arah yang jelas, terukur, dan kontekstual. Model ini memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengelolaan lembaga, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter peserta didik.

Soal 4:

Analisis implementasi salah satu media atau platform teknologi pendidikan beserta keunggulan, keterbatasan, dan dampaknya.

- **Gambaran Umum Google Classroom**

Google Classroom merupakan platform Learning Management System (LMS) yang dikembangkan oleh Google untuk mendukung pengelolaan pembelajaran secara daring maupun blended learning. Platform ini memungkinkan guru untuk mengelola kelas digital, mendistribusikan materi, memberikan tugas, melakukan penilaian, serta berkomunikasi dengan peserta didik secara terstruktur (Iftakhar, 2016). Dalam konteks SMA Al-Utsmani sebagai lembaga pendidikan Islam, Google Classroom berpotensi menjadi media pembelajaran yang mendukung integrasi pembelajaran akademik, penguatan nilai Islam, dan efisiensi manajemen pembelajaran.

- **Implementasi Google Classroom di SMA Al-Utsmani**

Bentuk Implementasi Implementasi Google Classroom di SMA Al-Utsmani dilakukan dalam skema blended learning, dengan pola sebagai berikut:

Guru membuat kelas virtual sesuai mata pelajaran, Materi pembelajaran diunggah dalam bentuk modul digital, video Islami, dan presentasi, Tugas dan evaluasi dilakukan secara daring, Interaksi guru–siswa berlangsung melalui forum diskusi kelas, Penilaian dan umpan balik diberikan secara digital

Model ini memungkinkan proses pembelajaran tetap berlangsung secara fleksibel tanpa meninggalkan pembinaan nilai-nilai keislaman.

- Keunggulan Google Classroom

Keunggulan Pedagogis : Meningkatkan keterlibatan peserta didik Google Classroom mendorong pembelajaran aktif melalui diskusi daring, tugas berbasis proyek, dan umpan balik langsung, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif (Zainuddin & Keumala, 2019).

Mendukung pembelajaran mandiri dan berkelanjutan Materi dapat diakses kapan saja, memungkinkan siswa mengulang pelajaran dan belajar sesuai ritme masing-masing.

- Keunggulan Manajerial

Efisiensi pengelolaan kelas : Pengumpulan tugas, dokumentasi nilai, dan arsip pembelajaran tersimpan otomatis, sehingga mengurangi beban administratif guru (Iftakhar, 2016).

Transparansi dan akuntabilitas : Proses pembelajaran dan penilaian terdokumentasi dengan baik, sejalan dengan prinsip amanah dalam Islam.

- Keunggulan Nilai Islam

Media internalisasi nilai akhlak digital : Guru dapat menanamkan adab bermedia, kejujuran akademik, dan tanggung jawab melalui pembiasaan aktivitas digital yang terkontrol.

Fleksibel untuk konten Islam Platform mendukung unggahan materi berbasis Al-Qur'an, hadis, dan video kajian Islami.

- Keterbatasan Google Classroom

Keterbatasan Teknis, Ketergantungan pada jaringan internet, Akses internet yang tidak stabil dapat menghambat kelancaran pembelajaran, terutama bagi siswa dengan keterbatasan fasilitas (Kurniawan, 2020).

Fitur interaksi terbatas Dibandingkan LMS lain, Google Classroom memiliki keterbatasan pada fitur analitik pembelajaran dan interaksi sinkron.

- Keterbatasan Pedagogis

Risiko pembelajaran mekanistik Jika guru hanya mengunggah materi dan tugas tanpa strategi pedagogis yang tepat, pembelajaran cenderung bersifat instruksional dan kurang bermakna.

Kesenjangan kompetensi digital guru Tidak semua guru memiliki kesiapan dan literasi digital yang memadai, sehingga pemanfaatan platform belum optimal.

- Keterbatasan Nilai Islam

Potensi distraksi digital Tanpa pengawasan, siswa dapat terdistraksi oleh konten digital lain yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Belum terintegrasi dengan kebijakan etika digital Islami Google Classroom belum secara khusus memuat fitur pembinaan nilai, sehingga perlu regulasi internal lembaga.

- Dampak Implementasi Google Classroom

Dampak terhadap Mutu Pembelajaran Meningkatkan fleksibilitas dan akses pembelajaran, Mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif, Meningkatkan literasi digital peserta didik

- Dampak terhadap Manajemen Pendidikan: Efisiensi waktu dan tenaga guru, Dokumentasi pembelajaran yang lebih sistematis, Meningkatkan profesionalisme pengelolaan kelas

- Dampak terhadap Pembentukan Karakter Islam: Menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab belajar, Membiasakan adab digital Islami, Mendorong kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Namun secara kritis, dampak positif tersebut hanya dapat tercapai jika implementasi Google Classroom disertai dengan: Pelatihan guru berkelanjutan, Pedoman etika digital berbasis nilai Islam, Pengawasan dan evaluasi rutin.

Implementasi Google Classroom di SMA Al-Utsmani merupakan langkah strategis dalam pemanfaatan teknologi pendidikan yang relatif mudah, murah, dan adaptif. Platform ini memiliki keunggulan signifikan dalam mendukung pembelajaran dan manajemen pendidikan, namun juga memiliki keterbatasan teknis, pedagogis, dan nilai yang perlu diantisipasi. Google Classroom tidak boleh dipahami sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai instrumen pedagogis dan manajerial yang harus disinergikan dengan kebijakan sekolah, kompetensi guru, dan nilai-nilai Islam agar benar-benar berdampak pada peningkatan mutu pendidikan Islam.

Soal 5:

Buat refleksi kritis dan rekomendasi strategis sebagai calon manajer pendidikan Islam terkait kebijakan teknologi pendidikan.

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, teknologi pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai simbol modernisasi atau respons pragmatis terhadap perkembangan zaman. Teknologi adalah instrumen kebijakan yang memiliki implikasi pedagogis, manajerial, dan ideologis. Kesalahan paling mendasar dalam kebijakan teknologi pendidikan di banyak lembaga Islam adalah kecenderungan tool-driven, yakni mengadopsi platform digital tanpa analisis kebutuhan, kesiapan SDM, dan kerangka nilai yang jelas.

Refleksi kritis menunjukkan bahwa lemahnya implementasi teknologi pendidikan bukan terletak pada keterbatasan perangkat, melainkan pada ketiadaan visi kebijakan yang holistik. Banyak lembaga pendidikan Islam mengadopsi teknologi hanya pada level administratif atau pembelajaran daring, namun belum menjadikannya sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu lembaga secara berkelanjutan (Sallis, 2014).

Lebih jauh, terdapat ketegangan laten antara rasionalitas manajerial modern dan nilai-nilai Islam. Ketika teknologi pendidikan hanya diletakkan pada logika efisiensi dan produktivitas, terdapat risiko reduksi makna pendidikan Islam yang sejatinya berorientasi pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Padahal, Islam tidak menolak teknologi, tetapi menuntut orientasi etik dan tujuan transendental dalam setiap kebijakan pendidikan (Nata, 2018).

Dalam konteks ini, calon manajer pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kesadaran reflektif bahwa teknologi adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan, bukan hanya di hadapan institusi, tetapi juga secara moral dan spiritual (QS. Al-Hashr: 18). Oleh karena itu, kebijakan teknologi pendidikan harus dirancang tidak hanya untuk menjawab tuntutan era digital, tetapi juga untuk menjaga identitas, nilai, dan misi pendidikan Islam.

- **Rekomendasi Strategis Kebijakan Teknologi Pendidikan**

Berdasarkan refleksi kritis tersebut, berikut rekomendasi strategis yang dapat dirumuskan oleh calon manajer pendidikan Islam:

1. Merumuskan Kebijakan Teknologi Berbasis Visi Pendidikan Islam

Kebijakan teknologi pendidikan harus diturunkan dari visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Teknologi perlu diposisikan sebagai wasilah tarbiyah, bukan sekadar sarana administratif. Visi ini harus menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi bertujuan untuk memperkuat iman, ilmu, dan akhlak peserta didik secara simultan.

2. Mengembangkan Model Manajemen Teknologi yang Terintegrasi

Manajer pendidikan Islam perlu mengembangkan manajemen teknologi yang mencakup:

- perencanaan berbasis kebutuhan (need-based planning),
- pengorganisasian sumber daya digital,
- pelaksanaan berbasis kompetensi SDM,
- evaluasi berkelanjutan berbasis mutu dan nilai Islam.

Model ini sejalan dengan prinsip itqan (profesionalisme) dan amanah dalam Islam (Mulyasa, 2021).

3. Peningkatan Kompetensi SDM secara Berkelanjutan

Teknologi pendidikan hanya efektif jika didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dan berkesadaran nilai. Oleh karena itu, kebijakan strategis harus mengarah pada:

- pelatihan pedagogik digital bagi guru,
- literasi digital Islami bagi siswa,
- penguatan kepemimpinan digital bagi pimpinan lembaga.

Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai subjek utama teknologi, bukan sebaliknya (Januszewski & Molenda, 2013).

4. Penyusunan Etika dan Regulasi Teknologi Berbasis Nilai Islam

Calon manajer pendidikan Islam perlu mendorong lahirnya kode etik penggunaan teknologi yang berlandaskan nilai akhlak Islami dan maqashid al-shari'ah. Regulasi ini berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter digital, bukan sekadar kontrol teknis.

5. Menjadikan Teknologi sebagai Instrumen Peningkatan Mutu Berkelanjutan

Teknologi pendidikan harus diarahkan untuk mendukung budaya mutu (quality culture) melalui:

- data-driven decision making,
- transparansi pengelolaan lembaga,
- evaluasi kinerja berbasis bukti digital.

Pendekatan ini akan memperkuat profesionalisme lembaga pendidikan Islam tanpa mengorbankan nilai spiritualnya (Sallis, 2014).

6. Penutup Reflektif

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, tantangan utama di era digital bukanlah memilih teknologi yang paling canggih, tetapi menentukan arah kebijakan yang paling bermakna. Teknologi pendidikan harus menjadi alat transformasi yang memperkuat mutu, karakter, dan identitas lembaga pendidikan Islam.

Dengan kebijakan yang visioner, beretika, dan berorientasi nilai, teknologi pendidikan dapat menjadi sarana strategis untuk melahirkan generasi muslim yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan bijak dalam menghadapi kompleksitas dunia digital.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, D. (2020). *Pembelajaran Digital di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan di Era Digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, F. (2020). *Pendidikan Islam dan Tantangan Teknologi Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sallis, E. (2014). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD. (Terjemahan dari Total Quality Management in Education).
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, Z., & Keumala, C. M. (2019). *Pembelajaran digital dalam pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–138.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.